

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan selalu terkait dengan manusia. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2009, h. 4), Pendidikan adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut keterampilan-keterampilan dasar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masyarakat. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 (UUSPN) membekali peserta didik dengan kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, moral yang digunakan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut peraturan perundang - undangan, pendidikan berfungsi sebagai mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan kemampuan dan peradaban serta watak bangsa.

Setiap orang tumbuh dan berkembang dari satu masa ke masa berikutnya hingga mencapai masa dewasa, dan setiap masa memiliki fitur unik yang membedakannya dari masa yang lain. Masa remaja adalah masa yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum mencapai masa dewasa. Masa remaja adalah periode kehidupan yang paling penting. Remaja mengalami transformasi perkembangan sosial dan sering menyisakan lebih banyak waktu dengan teman sejawat dibanding dengan anggota keluarga. Pada masa remaja adalah saat dimana remaja dewasa secara fisik dan mental dari adiksi (Santrock, 2003, h. 26). Perkembangan rasa simpati seseorang dimulai pada masa remaja, yang berguna dalam mengambil keputusan tentang interaksi dengan individu lainnya (Geldard dan Geldard, 2011, h. 12).

Untuk dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi, remaja harus memiliki kepercayaan diri yang baik. Kualitas kepercayaan diri memiliki nilai yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang, khususnya pada masa remaja. Dengan keyakinan yang kuat pada diri sendiri, remaja dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membentuk hubungan yang bermakna dengan teman sebayanya. Kepercayaan diri juga merupakan syarat utama untuk sukses. Kepercayaan diri remaja meningkat seiring dengan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial, menurut Mighwar (2006, h. 127).

Dalam bukunya "Kepercayaan Diri", Angelis (2002, h. 5) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan lakukan. Menurut Angelis (2002, h. 5), kepercayaan diri sejati tumbuh dari keyakinan untuk terus melakukan sesuatu bahkan ketika mereka takut. Dalam hubungannya dengan orang lain, kepercayaan diri membantu mereka mengatasinya.

Seseorang yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, yaitu dalam melakukan sesuatu, terutama dalam melakukan pekerjaan yang penting dan menantang, selalu dihadapi oleh gejala kejiwaan seperti ragu-ragu, cemas, tidak yakin, cenderung menghindari, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan umum, dan berbagai gejala lainnya (Hakim, 2005, h. 4).

Di dalam penelitian Florentina Rika Susanti (2008), tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP ditemukan korelasi antara kepercayaan diri dan orientasi sosial remaja, terutama pada siswa di SMP Santa Maria Fatima. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi

akan mudah melakukan penyesuaian sosial, sementara siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengalami kesulitan.

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa diperoleh hasil bahwa kepercayaan diri siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah, dimana kelas VIII di sekolah tersebut terbagi menjadi dua kelas yang mana dari dua kelas tersebut, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa rasa percaya diri di kelas VIII-2 masih rendah. Ini terjadi saat guru kelas meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk menyelesaikan tugas. Banyak siswa masih malu dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Dan menurut guru bimbingan konseling sendiri, Ketika guru bertanya kepada siswa siapa yang akan maju untuk mengerjakan soal ini, siswa akan mulai terdiam. Guru yang mengajar mata pelajaran sering mengalami kondisi tersebut sehingga harus menunjuk dan terkadang juga harus mendatangi meja siswa terlebih dahulu agar siswa mau maju kedepan kelas. selain itu menurut guru bimbingan konseling masalah siswa yang tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas masih sangat umum terjadi hal ini terlihat saat ulangan dan penugasan, siswa sering melihat jawaban teman mereka. Dan siswa juga mudah cemas dengan hasil nilai ujian di kelasnya. Dari sejumlah pernyataan guru bimbingan konseling tersebut, Ditemukan bahwa banyak siswa yang ragu akan kemampuan mereka sendiri dan memilih untuk melihat pekerjaan temannya.

Interaksi antar siswa terutama dengan lawan jenis, adalah masalah lain yang mengganggu kepercayaan diri siswa. Mayoritas siswa laki-laki dan perempuan masih sering bergerombol. Dan teman - teman sering menyoraki teman mereka

jika berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka yang pernah memiliki hubungan dengan orang tersebut merasa malu dan memilih untuk pergi karena hal ini.

Menurut guru BK sendiri, hal itu terjadi karena efek dari latar belakang siswa tersebut. Dimana salah satu latar belakang yang menyebabkan siswa tersebut tidak percaya diri di dalam kelas diakibat karena pernah di bully oleh teman-temannya di dalam kelas dan ia juga berasal dari keluarga broken home. Hal itulah yang menyebabkan siswa tersebut memilih untuk diam saja ketika di dalam kelas dan cenderung menghindar dari teman-temannya. Dan menurut guru BK juga masih banyak sebenarnya hal yang menyebabkan siswa menjadi tidak percaya diri ketika di dalam kelas karena efek dari latar belakang dari kehidupan mereka yang tidak baik.

Hasil wawancara awal di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa sejalan dengan temuan penelitian Sulistyani (2010) yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP N 1 Semarang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang ditunjukkan dengan ketidakberanian untuk menyelesaikan tugas di depan kelas, takut untuk berbicara di depan kelas, dan tidak jujur dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian Wardatul Djannah dan Ayom Yulita W.A.N (2013) di kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta menunjukkan bahwa banyak siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah. Ini terlihat dalam perilaku mereka, seperti menjadi pemalu, tidak mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat mereka, dan banyak menutup diri.

Hasil presentasi tersebut menunjukkan kurangnya kepercayaan diri adalah sebuah masalah untuk ditangani. Oleh karena itu, latihan asertif adalah salah satu cara untuk membangun rasa percaya diri siswa.

Meskipun latihan asertif pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku asertif, lebih lanjut diketahui bahwa itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Corey (2003, h. 217), Salah satu prinsip dasar latihan asertivitas ialah setiap orang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya, perasaan, keyakinan, dan sikapnya dalam melakukan sesuatu tanpa ragu dan tanpa melukai perasaan orang lain.

Peneliti mencoba menggunakan latihan asertif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII-2 di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa tahun ajaran 2022/2023. Dengan adanya latihan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII-2.

Oleh karena itu penelitian mengajukan judul “Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Mengimplementasikan Konseling Kelompok Teknik Asertif Pada Siswa Kelas VIII-2 Di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa T.A 2022/2023”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi bahwa siswa kelas VIII-2 Di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2022/2023 mengalami hal sebagai berikut:

1. Sering merasa malu dan tidak percaya diri saat berbicara di depan temannya.
2. Mulai diam pada saat guru mata pelajaran mengutarakan “siapa yang mau maju untuk menyelesaikan soal ini?”
3. Tidak yakin dengan kemampuan mereka saat ulangan dan penugasan.
4. Ragu - ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru

5. Cemas dengan hasil belajarnya di kelas
6. Merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan lawan jenis

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mencegah masalah menjadi terlalu luas atau menyimpang, penelitian ini dibatasi pada peningkatan kepercayaan diri siswa melalui penerapan konseling kelompok teknik asertif pada siswa kelas VIII-2 di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa Pada Tahun Akademik 2022/2023.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah dengan mengimplementasikan konseling kelompok teknik asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII-2 di Perguruan Tunggal Tanjung Morawa T.A 2022/2023?"

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah "Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan mengimplementasikan konseling kelompok teknik asertif pada siswa kelas VIII-2 di Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa T.A 2022/2023", sesuai dengan rumusan masalah di atas.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat teoritis dan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan peneliti:

### 1.6.1 Manfaat Konseptual

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendorong kemajuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta dalam memperluas pengetahuan khususnya dalam konseling kelompok asertif untuk meningkatkan rasa percaya diri.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Diharapkan kepercayaan diri siswa akan meningkat sehingga tidak mengganggu proses belajarnya.

#### b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat membantu guru pembimbing mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa saat menerapkan bimbingan di sekolah.

#### c. Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini dapat membantu kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik tanpa membuat orang malu saat ditunjuk atau melihat teman mengerjakan tugas mereka.

#### d. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa serta menumbuh kembangkan kepercayaan diri dalam diri siswa.

#### e. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat memajukan pengetahuan dan menambah rasa percaya diri siswa.